



Sertifikat

Diberikan kepada :

Dr. Ir. Tertia Delia Nova, MSi

Sebagai

PEMAKALAH ORAL

PADA SEMINAR NASIONAL PENGEMBANGAN TERNAK LOKAL 2013

"Potensi Sumber Daya Ternak Lokal untuk Membangun Kemandirian Pangan Hewani dan Kesejahteraan Masyarakat"

Diselenggarakan dalam rangka

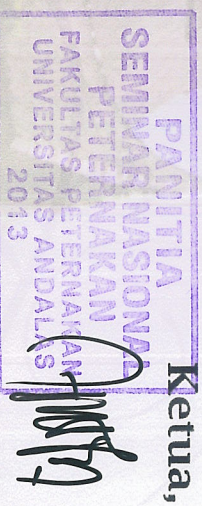
LUSTRUM X (Dies Natalis ke-50) Fakultas Peternakan Universitas Andalas

Padang, 20 November 2013



Dekan,

Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP



Ketua,

Dr. Ir Hj. Husmaini, MP





ISBN : 978-602-96934-9-2

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PETERNAKAN

POTENSI SUMBER DAYA TERNAK LOKAL UNTUK MEMBANGUN
KEMANDIRIAN PANGAN HEWANI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

SEMINAR NASIONAL PETERNAKAN

Padang

20 November 2013

Potensi Sumber Daya Ternak Lokal Untuk Membangun
Kemandirian Pangan Hewani dan Kesejahteraan Masyarakat
Padang, 20 November 2013



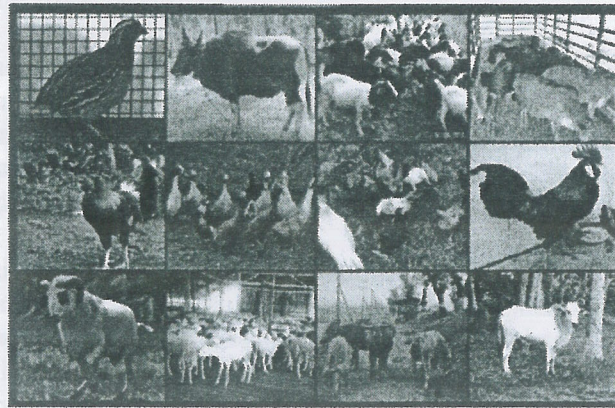
Penerbit :

Penerbit :
Fakultas Peternakan
Universitas Andalas
Padang, 2013

Kata Sambutan
Dekan Fakultas Peternakan ISBN : 978-602-96934-9-2

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL PETERNAKAN**

**Potensi Sumber Daya Ternak Lokal untuk Membangun
Kemnadirian Pangan Hewani dan Kesejahteraan Masyarakat
Padang, 20 November 2013**



Tim Editor :

Ketua : Prof. Dr. Ir. H. M. Hafil Abbas, MS
Anggota : Dr. Ir. Hj. Husmaini, MP
: Rusdimansyah, S.Pt, MSi
: Rahmiwati, S.Pt, MSi

Penerbit :

**Fakultas Peternakan
Universitas Andalas
Padang, 2013**

DAFTAR ISI

No	Judul	Halaman
PEMAKALAH UTAMA		
1.	Yang Tercecer Dari Petani/Peternak Kita ^{a)} (<i>Run-off from our livestock farmers</i>). Oleh : M. Hafil Abbas	1
2.	Potensi dan Strategi Pengembangan Ayam Burgo. Oleh: Johan Setianto	15
3.	Strategi Pemuliaan Untuk Peningkatan Produktivitas Sapi Pesisir Menuju Swasembada Daging Dan Kesejahteraan Peternak Di Sumatera Barat. Oleh: Sarbaini	21
4.	Peran HILPI dalam pengembangan peternakan Indonesia. Oleh: Muladno	39
PRODUKSI TERNAK		
1.	Siklus Estrus, Lama Bunting Dan <i>Conception Rate</i> Ternak Kerbau Di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Oleh : Ade Irawan, F. Rahim dan Hendri (Unand)	41
2.	Potensi Genetik dan Produksi Itik Talang Benih (Itik Lokal Bengkulu) Sebagai Penghasil Telur Dan Daging Untuk Memenuhi Konsumsi Protein Hewani Di Provinsi Bengkulu. Oleh: Edwar Suharnas (UMB)	47
3.	Pengaruh Antioksidan Dalam Sari Buah Mengkudu (<i>Morinda Citrifolia</i> Linn) Terhadap Histopatologi Hati Dan Ginjal Serta Anti Stres Pada Ayam Broiler Di Daerah Tropis. Oleh : E. Syahrudin , H. Abbas, E. Purwati, dan Y. Heryandi (UNAND)	57
4.	Peningkatan Kesehatan Ternak Itik Kerinci Berbasis Probiotik Probio Fm. Oleh : Fahmida Manin (UNJA)	73
5.	Studi Potensi Pengembangan Ayam Burgo Melalui Analisis Pendapatan Usahaternak Sistem Semi-Intensif Di Provinsi Bengkulu. Oleh : Heri Dwi Putranto , Urip Santoso, Warnoto, Nurmeliastari, Yossie Yumiati (UNIB)	85
6.	Peningkatan Kinerja Usaha Pembibitan ER Terintegrasi dengan P4S Dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak Itik Lokal di Payakumbuh Sumatera Bara Oleh : Husmaini , E. Purwati, Sabrina dan Ayu Maidia Sari (Unand)	93
7.	Penilaian Eksternal Sapi Pesisir Sebagai Hewan Kurban . Oleh : Khasrad (Unand)	101
8.	Program Pencahayaan dalam Usaha Peningkatan Produksi Dan Produktivitas Ayam Kampung. Oleh : Kusnadidi Subekti (UNAND)	109
9.	Kualitas Fisik Daging Kerbau dengan Perlakuan Stimulasi Listrik dan Lama Pelayuan. Oleh : Rusdimansyah dan Khasrad (UNAND)	115
10.	Karakterisasi Marka Kualitatif “Itik Terbang”; Plasma Nutfah Itik Di Kota Payakumbuh Sumatera Barat. Oleh : Rusfidra , M. Petra dan Y. Heryandi (UNAND)	121
11.	Gambaran Darah Itik Lokal Setelah Perlakuan Pembatasan Pemberian Jumlah Ransum Dan Periode Pemulihan. Oleh: Sabrina , Husmaini, dan Wazir (Unand):	127

12.	Perbedaan Kualitas Babi Berkshire Dengan Babi Yorkshire Di RPH Tarutung Kab. Tapanuli Utara. Oleh : Salam N. Aritonang , Jones Pinem, Martamba Pandiangan (UNAND)	135
13.	Perkembangan Potongan Karkas Ayam "KUB". Oleh: Sofyan Iskandar (BALITNAK)	141
14.	Perbaikan Pertumbuhan Pada Kelinci Lepas Sapih Jantan Melalui Kastrasi Dan Pemeliharaan Dalam Suhu Lingkungan yang Berbeda. Oleh : Susana I.W. Rakhmani dan Yono C. Raharjo (BALITNAK)	153
15.	<i>Fleshing Index</i> Dan Karakteristik Karkas Kerbau Di Usaha Pemotongan Hewan (UPH) Bandar Buat Padang. Oleh: Syam Yuliar , Khasrad, Rusdimansyah, Suhandanet (Unand)	163
16.	Penerapan Biosekuriti Terhadap Aspek Teknis Pada Peternakan Ayam Petelur Sektor 3 Di Padang. Oleh : Tertia Delia Nova (UNAND)	171
17.	Identifikasi Gen Mx Sebagai Penanda Resistensi Flu Burung Pada Ayam KUB. Oleh: Tike Sartika (BALITNAK)	177
18.	Pemberian Berbagai Bentuk Pengolahan Kunyit Mangga Pada Ternak Kerbau Dalam Rangka Penentuan Jenis Kelamin Gudel dan Peningkatan Produktivitas(<i>In-Vitro</i>) Oleh : Tinda Afriani , Ellyza Nurdin dan Hilda Susanti (Unand)	189
19.	Karakterisasi Marka Kualitatif Ayam Kampung Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Oleh : Y. Heryandi , Rusfidra, Aditiawarman, dan T. Afriani (UNAND)	195
20.	Identifikasi Pada Pertumbuhan dan Variasi Genetik Itik Lokal Di Sumatera Barat. Oleh : Zasmeli Suhaemi , M. Hafil Abbas, Jamsari, dan Zaituni Udin (UNITAS DAN UNAND)	201
Nutrisi dan Makanan ternak		
1.	Evaluasi Nutrisi Pemanfaatan Ampas Kelapa dalam Formula Ransum Sapi Bali. Oleh: Fauzia Agustin & Adrizal (UNAND)	208
2.	Ransum Sapi Bali Berbasis Limbah Tebu di Nagari Talang Babungo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Oleh : Adrizal , Montesqrit, dan A. Abbas. (UNAND)	216
3.	Amoniasi dan Suplementasi Multinutrien Pada Tongkol Jagung Dalam Ransum Ternak Domba Lokal. Oleh : Elihasridas , Fauzia Agustin dan Erpomen	223
4.	Makanan Sapi Induk yang Berbasis Jerami Padi Amoniasi, Sinkron Pelepasan N-Protein dan Energi Dalam Rumen. Oleh : Hermon , Lily Warly, Fauzia Agustin, dan Jaswandi	229
5.	Meningkatkan Pertumbuhan Kerbau Sumbawa Dengan Suplementasi Dedak Halus Padi Yang Diperkaya Urea. Oleh : Muhammad Supriyadi (UNRAM)	235
6.	Produksi Wafer Pakan Komplit Berbasis Jerami Padi Terolah Untuk Mendukung Peningkatan Produksi Ternak Sapi. Oleh : Sutaryono Y.A. , Ali M., Sriasih M., dan Fauzi, M.T. (UNRAM)	241
7.	Pengolahan Pelepa Daun Kelapa Sawit Sebagai Ransum Ternak Ruminansia . Oleh : Suyitman , Lili Warly, dan Evitayani (UNAND)	247

Penerapan Biosekuriti Terhadap Aspek Teknis Dalam Penerapan Flu Burung Pada Peternakan Ayam Petelur Sektor 3 di Padang

Tertia Delia Nova¹, Andri² dan Rini Agusti³

¹.Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat
Email¹: tertiaunand@gmail.com

Abstract

Tindakan pemberantasan ayam tidak tepat dengan tujuan menghindari flu burung (*Avian influenza*), penerapan biosecurity merupakan upaya untuk mengantisipasi bagaimana diharapkan peternakan ayam berkelanjutan. Biosecurity diimplementasikan untuk mengantisipasi ayam yang diakibatkan akibat oleh flu burung (*Avian influenza*) dengan mengamankan lingkungan dan orang-orang yang terlibat dalam siklus pemeliharaan yang seiring dengan komunitas. Penerapan biosekuriti untuk mengendalikan penyebaran flu burung (*Avian Influenza*) sehingga penularan dapat diminimalkan. Peternakan ayam petelur yang ada di Kota Padang berada pada level 3 dalam penerapan biosekuriti, sedangkan ayam kampung berada pada tingkat 4. Vaksinasi telah dilakukan 100 persen ayam petelur sementara 98,8 dari ayam di tingkat 4 tidak divaksinasi. Dari proses darah ayam sampel serum dilanjutkan dengan analisis laboratorium, dan hasilnya menunjukkan bahwa virus flu burung (*Avian influenza*) tidak menyebabkan penyakit pada ayam petelur sektor pertanian 3 ayam pertanian di sektor 4 dilanjutkan tanpa menyeluruh pemusnahan untuk menghindari epidemi. Disarankan, pada peternakan ayam dapat terus menerapkan biosekuriti terhadap flu burung (*Avian Influenza*).

Kata kunci: Peternakan ayam petelur, *Avian influenza*, biosekuriti.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Flu burung yang biasanya dikenal dengan AI (*Avian influenza*) dengan sub tipe H5N1 merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus orthomyxoviridae dalam klasifikasi virus. Secara alami virus flu burung dalam kondisi LPAI (*Low Pathogenic Avian Influenza*) terdapat pada unggas liar di mana penyakit ini secara klinis tidak memperlihatkan gejala sakit (Webster *et al*, 1992). Penyakit *Avian influenza* H5N1 HPAI (*Hight Pathogenic Avian Influenza*) ini mudah menular pada ayam peliharaan sehingga mengakibatkan sakit sangat parah bahkan sampai menyebabkan kematian (Hulse-Post, 2005., Kung 2003., Ludwig 1994., Tang, 1998, dan Webster 2004). Virus *Avian influenza* menularkan penyakit melalui air liur, air mata dan cairan hidung yang berakibat ayam yang rentan akan terinfeksi bila terjadi kontak langsung dengan ayam yang sakit flu burung (Kung 2003., Liu 2003 dan Shortridge 1998). Penularan dapat juga melalui kontak dengan peralatan yang tercemar virus (seperti kotoran atau kandang) atau material (seperti air minum atau pakan) yang telah terkontaminasi dengan virus (Alexander, 2000., Guan, 2002., Sims, 2003., Tang, 1998, dan Webster, 2004)

Flu burung telah menimbulkan masalah besar dan rumit yang mempengaruhi sektor unggas secara keseluruhan dan menyebabkan kekhawatiran masalah kesehatan manusia di Indonesia. Sejak pertama kali terdeteksi pada ayam di tahun 2004 dan kematian tiga orang

dari satu keluarga di Tangerang, Banten, salah satu distrik dekat Jakarta pada bulan Juli 2005, sampai dengan 21 September 2007, diperkirakan sekitar 13.500.000 ekor ayam telah terinfeksi oleh flu burung (*Avian influenza*). Sebanyak Rp 3,040 miliar (USD 324.000) diberikan sebagai kompensasi kepada mereka yang memiliki ayam terinfeksi dan bersedia untuk pemusnahan ayam guna pencegahan flu burung lebih luas. Wabah flu burung (*Avian influenza*) telah menginfeksi unggas mencapai 31 dari 33 provinsi di Indonesia (USDA-FAS, 2007).

Flu burung merupakan penyakit hewan yang telah menjadi perhatian bagi organisasi kesehatan hewan maupun manusia di seluruh dunia dalam dekade yang lalu, (Jutzi, 2005, *World Health Organization*, 2006). Flu burung atau *Avian influenza* merupakan penyakit akut dan sangat menular sering terdapat pada sistem pernafasan, sistem pencernaan dan saraf pada berbagai jenis unggas baik peliharaan maupun liar (Alexander 2000, Swayne & Suarez, 2000). Flu burung dapat menyebabkan penyakit hingga kematian pada unggas dan manusia, mengganggu perdagangan unggas, mengancam ketahanan pangan negara-negara miskin disebabkan tingginya biaya pada tindakan pengendalian (Horimoto & Kawaoka, 2001, Campitelli *et al.* 2002, McLeod *et al.*, 2004). Faktor utama yang berperan pada epidemiologi flu burung adalah virus yang terdapat pada unggas liar yang merupakan sumber konstan terkendali dari infeksi. Virus ini mempunyai kemampuan mengubah diri menjadi virus ganas setelah ditularkan ke unggas lain sebagai akibat dari perubahan mutasi atau pencampuran. Flu burung sulit untuk diindikasi gejalanya pada unggas, keragaman gejala penyakit sering tidak dapat dibedakan dari penyakit unggas lain yang sedang mewabah (Swayne & Suarez 2000, Elbers *et al.*, 2007).

Penularan virus flu burung antara ayam dalam kandang pada peternakan merupakan jalur penularan yang penting diperhatikan agar tingkat penularan dapat diminimalkan. Mekanisme penyebaran *Avian influenza* ke tingkat kesakitan yang parah merupakan sifat genetik virus, usaha mengantisipasi agar penyebaran dapat diatasi dengan kondisi yang selektif untuk menekan tingkat kesakitan pada yang lebih tinggi (Garcia *et al.*, 1996., Perdue *et al.*, 1997). Sedangkan pada umumnya virus HPAI (*Highly Pathogenic Avian Influenza*) muncul sebagai hasil dari perubahan yang terjadi dalam mutasi virus LPAI (*Low Pathogenic Avian Influenza*) dari subtype H5 dan H7 yang menular antar ayam peliharaan sedangkan unggas liar yang berperan sebagai perantara merupakan alat adaptasi ke unggas lain (Garcia *et al.*, 1996, 1997, Perdue *et al.*, 1997).

Kerugian peternak ayam akibat penyakit flu burung (*Avian influenza*), akibat dari menurunnya permintaan konsumen pada hasil produk dari ayam disebabkan ketakutan berdasarkan isu yang tidak beralasan bahwa flu burung penyakit *zoonosis* yang dapat menular dari ayam ke manusia jika manusia memakan produk ternak ayam tersebut (Alexander, 2007). Penularan virus flu burung berasal dari ayam yang terinfeksi ditularkan pada ayam di peternakan sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Pemutusan siklus virus flu burung merupakan usaha pada tindakan biosekuriti yang bertujuan untuk mencegah atau mengurangi penularan penyakit. Kita tahu bahwa virus *Avian influenza* adalah virus yang lemah diluar tubuh inangnya dan mudah mati tidak stabil pada kondisi pH yang ekstrim dan panas tapi bisa bertahan untuk jangka waktu yang lama dalam kondisi dingin atau lembab (Lockhart, 2008).

Upaya pemberantasan flu burung telah dilakukan tetapi belum dapat menghambat penyebaran flu burung, hal ini disebabkan belum terlaksananya tindakan biosekuriti secara menyeluruh (WHO, 2005). Biosekuriti merupakan tindakan pengamanan terhadap ternak, melalui pengamanan lingkungannya dan orang-orang yang terlibat dalam siklus pemeliharaan (Breytenbach, 2005). Keputusan yang cepat dan tepat harus diambil agar dapat mencegah penyebaran penyakit lebih lanjut sehingga menekan kerugian bagi peternak ayam. Perusahaan peternakan ayam yang menerapkan biosekuriti masih mampu bertahan dan tetap memproduksi. Disebabkan melemahnya penerapan biosekuriti pada peternakan ayam maka flu burung (*Avian influenza*) pada tahun 2007 muncul kembali setelah mulai mereda pada tahun 2005 (WHO, 2007).

Situasi dan perkembangan *virus Avian influenza* di wilayah Indonesia sudah sampai pada tingkat mengkhawatirkan (Deptan 2007), sehubungan dengan adanya beberapa wilayah di Indonesia yang terjangkit flu burung, seperti kota Padang. Kota Padang dalam Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah *endemis* flu burung. Hal ini didukung dengan letaknya sebagai jalur lalu lintas antara provinsi Sumatera Utara, Jambi dan Riau. Flu burung masuk ke Sumatera Barat sejak tahun 2004 sampai sekarang terus terjadi. Daerah-daerah yang terjangkit flu burung tercatat sebelas kabupaten/kota yaitu: Padang Panjang, Bukittinggi, Padang, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Damasraya, Kabupaen Sawah Lunto Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaen Agam dan Kabupaen Pasaman (Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat 2007).

Penelitian mengenai penerapan biosekuriti pada peternakan ayam merupakan penelitian yang perlu dilakukan, untuk melihat kenyataan sejauh mana tindakan peternak ayam dalam penerapan biosekuriti. Biosekuriti merupakan poin pertama dari pemerintah dalam langkah menanggulangi flu burung. Pada penelitian ini menggunakan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 28/Permentan/OT.140/5/2008. Sebagai acuan dasar penelitian dimana butir-butir dari peraturan dibuatkan skornya dan dihitung secara kuantitatif. Hasil penelitian dinyatakan bahwa masyarakat peternakan ayam sudah mulai menerapkan biosekuriti untuk mengantisipasi flu burung (*Avian Influenza*). Selanjutnya melihat upaya pemerintah dalam menghadapi kasus flu burung, khususnya menyangkut pada koordinasi, pembinaan dan pengawasan, regulasi dan penegakan hukum terhadap sektor-sektor yang terkait secara langsung dalam penanganan flu burung, Pemodelan merupakan landasan yang digunakan penulis untuk menyelesaikan permasalahan flu burung dan model matematik yang dibentuk bertujuan untuk mengetahui keterkaitan biosekuriti dan mencari keterkaitan antar unsur-unsurnya serta memprediksi perubahan dinamika flu burung.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan di daerah penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara langsung terhadap responden berdasarkan pertanyaan yang disusun dalam kuisioner.

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan biosekuriti pada peternakan sektor 3, maka diambil responden sebanyak 5 orang pemilik perusahaan peternakan ayam ras petelur sektor 3. Pengambilan responden penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu

perusahaan peternakan ayam ras petelur yang memiliki populasi di atas 15.000 ekor. Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan 3 Kecamatan yang memiliki perusahaan peternakan ayam ras petelur di atas 15 000 ekor, yaitu: (1) Peternakan ayam Firdaus, dan Peternakan ayam Afdefead, (2) Jumaidi Farm di Kecamatan Kuranji, (3) Peternakan ayam Berial dan Peternakan ayam Nanda di Kecamatan Koto Tengah. Berdasarkan data yang ditampilkan dalam (Delianova 2010) maka total responden adalah 10 orang yang tersebar di 3 kecamatan di Kota Padang.

Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peternak sektor 4 mengenai penyakit flu burung AI (*Avian influenza*), maka dilakukan pembagian kuisisioner pada Peternak sektor 4 di 10 Kecamatan di Kota Padang, yaitu Kecamatan Pauh, Kuranji, Koto Tengah, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Nanggalo, Bungus Teluk Kabung, Padang Timur, Padang Selatan, dan Padang Barat, dengan jumlah responden sebanyak 60 orang (setiap Kecamatan diwakili 10 responden).

HASIL DAN PEMBEHASAN

Evaluasi Aspek Teknis Terhadap Penerapan Biosekuriti Pada Peternakan Sektor 3

Tabel 1. Persentase Penerapan Biosekuriti Pada Peternakan Ayam Sektor 3 Kota Padang

NO	Aspek Teknis	BIOSEKURITI		
		Konseptual	Struktural	Operasional
1	Bibit dan Manajemen	82,88	0	17,11
2	Pemberiannya	15,60	3,88	80,52
3	Kandang dan Peralatan	15,68	49,92	34,08
4	Tatalaksana Pemeliharaan Kesehatan dan Pencegahan	25,16	26,44	48,39
5	Penyakit	10,08	18,83	70,30

Sumber : Hasil Penelitian, 2010

Pengapuran kandang sudah diterapkan dengan baik, begitu juga dengan vaksinasi telah sesuai dengan prosedur. Hal tersebut sesuai dengan prinsip biosekuriti operasional meliputi pengaturan trafik kontrol, pengaturan dalam peternakan ayam, desinfeksi yang dipakai untuk semprot kandang. Pelaksanaan ini sesuai dengan biosekuriti yaitu pengapuran disinfeksi serta menyemprotan kandang bertujuan untuk memutuskan dan meminimalkan bibit penyakit khususnya flu burung yang dapat menular pada ayam di peternakan (Carey, *et al* 2008).

Kotoran unggas pada setiap peternakan ayam dijual dalam keadaan segar dan pembeli menjemput langsung ke lokasi peternakan. Hal ini tidak sesuai dengan standar biosekuriti (Deptan, 2008) kotoran ayam sebaiknya diolah terlebih dahulu dengan dijadikan kompos sebelum kotoran dikeluarkan dari area peternakan agar bibit penyakit tidak ikut menyebar bersama kotoran dari peternakan.. Sebagian peternak mengalirkan air kotor hasil proses pencucian langsung keluar kandang secara terpisah melalui saluran limbah ke dalam tempat

penampungan limbah (*septic tank*) sehingga tidak tergenang di sekitar kandang atau jalan masuk lokasi kandang pada zona yang ditata, karena ada sebagian responden yang menggunakan nipel untuk sarana air minum ternaknya.

Evaluasi biosekuriti terhadap penerapan aspek teknis peternakan ayam ras petelur sektor 3 Kota Padang dilakukan menggunakan uji tanda yang hasilnya didapat X^2 hitung sebesar 13,35 dan X^2 tabel, tabel 0,05 sebesar 3.841. Berarti X^2 hitungnya lebih besar dari X^2 tabel, artinya penerapan biosekuriti terhadap aspek tehnis sudah berjalan dengan baik.

KASIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa sistem biosekuriti peternakan ayam di Kota padang pada level 3 dan 4 dalam penerapan biosekuriti. Ayam petelur telah melaksanakan biosekuriti pada level 3, sedangkan ayam kampung pada level 4. dinamakan ayam dipelihara secara terbuka dan tradisional. Lokasi kandang dan lokasi peternakan ayam petelur strategis tidak padat serta jauh dari pemukiman penduduk. Pada peternakan sektor 4 ayam peliharaan secara tradisional pernah terjangkit flu burung dan dinyatakan positif. Namun masyarakat tetap memelihara ayam dibawah bimbingan dinas peternakan, dengan pemeliharaan terkontrol.

Saran

Disarankan kepada peternakan ayam agar lebih meningkatkan kesadaran bahwa biosekuriti yang sangat penting. Kedisiplinan dalam penerapan biosekuriti berpengaruh signifikan terhadap kesehatan ternak dan konsumen produk-produk peternakan.

Daftar Pustaka

- Alexander, D. (2007), 'Summary of *Avian influenza* activity in Europe, Asia, Africa and Australasia, 2002 – 2006', *Avian Diseases* 51, 161 – 166.
- Breytenbach, J. (2005), Vaccination and Biosecurity is The Key, *Poultry World. Agriculture Journals*, 159,4. 33.
- Conference on Dynamic Systems and Applications 6 (2011) 1–7, Dynamic Publishers, Inc. Atlanta USA
- Delianova, T. Yan Heryandi, Randi Setiawan (2012) The Application of Biosecurity and Spread Viruses detection of *Avian Influenza* in 3 and 4 Chicken Farm Sector in Padang. Proceeding The 1 st Poultry International Seminar, Padang, September 11 – 12 , 2012. ISBN 978-602-96934-6-1
- Deptan. (2007), *Avian Influenza*. www.deptan.go.id. (3 Mei 2010)]
- Deptan, (2008), Peraturan Menteri Peranian Nomor 28/ Permentan/OT. 140/5/2008. Tentang, Pedoman Penataan Kompartemen dan Penataan Zona perunggasan/
- Elbers, A., Fabri, T., de Vries, T., de Wit, J., Pijpers, A. & Koch, G. (2004), 'The highly pathogenic *Avian influenza* A (H7N7) virus epidemic in The Netherlands in 2003 — lessons learned from the first five outbreaks', *Avian Diseases* 48, 691– 705.
- McGrane, J. (2007), FAO *Avian influenza* control programme Indonesia. Makalah dalam

Rapat Kerja LDCCC seluruh Indonesia di Jakarta, April 2007.

Swayne, D., & Suarez. D. (2000), "Highly pathogenic *Avian influenza* surveillance programme, *Surveillance* 34. 11-13

USDA – FAS (Foreign Agriculture Service). (2007), *Indonesia Poultry Products, Poultry Annual, Global Agriculture Information Network. Jakarta.*

Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Ternak Lokal Padang 20 November 2013

PENDAHULUAN

Isu pangan tentang *kedaulatan pangan* yang statusnya baru saja diangkat dari *keamanan dan kemandirian pangan* ternyata pangan protein hewani asal ternak merupakan salah satu membuat pusing pemerintah dengan berbagai program dan kebijakan. Program *swasembada daging* sejak 2004 dengan target 2009, dan diundur menjadi 2011, namun juga masih memperlihatkan lirik terang, tetapi impor daging malah semakin meningkat. Ketahanan pangan masih rapuh akibat krisis dan ketidakpastian, seperti halnya, harga tidak stabil dan menarik, pemasaran tidak merasukang serta ketidanya ketersediaan peternak ternak peternak kecil yang berperan besar dalam pengadaan ternak nasional, sehingga bahkan sudah menggejala minat bertani tidak lagi diwariskan karena anggapan petani selalu miskin dan tidak pernah bakal sejahtera.

Diproyeksikan pada tahun 2015 nanti dengan konsumsi daging masyarakat 2,21 kg/kapita/tahun maka Indonesia akan defisit daging 3.000 ton. Seandainya luas peternakan yang lalu *tanpa pemotongan* 1,75 juta ekor, pada tahun 2010 yang itu telah dipotong 3,3 juta ekor ternak besar, peningkatan sebesar 88,6% dalam 10 tahun terakhir. Hasil sensus ternak oleh Badan Pusat Statistik tahun 2011 terlihat optimisme dimana populasi sapi sebanyak 14,47 juta ekor dan kerbau 1,27 juta ekor sapi perah 574.000 ekor (total 16,3 juta ekor), namun sebagai *rambu* daging ternak ini rendah produktivitas dan berat badannya kecil-kecil.

Program *pembangunan ternak lokal* selama ini belum berlangsung maksimal, sedangkan pada kenyataannya *peternak ternak lokal* yang telah pula sebagian besar ditetapkan sebagai "Yumpun plasma" *peternak ternak Indonesia* yang harus dilembaga dan lestariakan. Potensi ternak lokal dan berbagai *keunggulan* yang dimiliki peternak ternak ini sangat lengket dengan peternak ternak *swasembada*, dan kalau dikembangkan dapat diharapkan mampu pembangunan "one village one product", dan langkah ini sangat berkaitan dengan langkah ekonomi petani kecil guna *meningkatkan kesejahteraan*nya. Menurut FAO 40% pendapatan usaha tani petani miskin di *negara berkembang* berasal dari ternak. Beberapa di antara ternak lokal ini merupakan ternak *hidroponik* yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dimana keberadaannya mulai terancam punah (Ayam Kokok Betunggek, ayam retnung, Bekisar, Hargo dan lainnya).

Lebih 60,0% ternak besar adalah ternak lokal (sapi Bali, Pasopis, Madura, Aceh, dll), sedangkan upaya *meningkatkan dan grading up* dengan sapi *Swiss* dan sapi *perah* hampir diabaikan belum *memanfaatkan* hasil yang *memiliki* di *peternak ternak* direncanakan. Sapi lokal Sumatera Barat mencapai 79,0% dari populasi sapi di Sumatera Barat (diyakini daerah sentra Sumatera) populasinya terus menurun (sapi *swiss* 75,29% sejak 2007 dan kerbau 44,24%) akibat tidak *seimbang*nya *populasi ternak* yang terus meningkat setiap tahunnya dengan angka ketahanan.